

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tauco merupakan salah satu kuliner tradisional yang menjadi ciri khas kabupaten Cianjur. Sebagai negara kepulauan yang dianugerahi beragam budaya, menjadikan Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang berfungsi sebagai ikon serta identitas di setiap daerah.¹ Pengertian bahan makanan menurut K.B.B.I adalah bahan yang dapat dijadikan makanan seperti beras, terigu, jagung, dan ubi. Bahan makanan juga dapat berupa bumbu, sayur, serta buah-buahan yang diperuntukkan dalam mengolah lauk pauk.² Ciri khas suatu masakan juga turut dipengaruhi oleh cita rasa, bumbu, serta penggunaan bahan yang tidak terlepas dari latar belakang budaya, agama, serta pengaruh asing yang semula datang sebagai pedagang maupun melalui proses kolonialisme. Hasil dari persinggungan budaya dunia ini juga nampak dari cacatan yang ada, tentang makanan pokok yang dibawa ekspedisi Cina seperti kedelai, terigu, serta beras.³

Beberapa olahan di Indonesia banyak menggunakan kacang kedelai sebagai bahan utama pembuatannya, baik sebagai bahan dasar maupun bumbu. Sebagai salah satu contoh bumbu berbahan dasar kedelai adalah tauco. Masyarakat Indonesia dari berbagai etnis dan daerah mengenal dengan baik jenis bumbu ini. Tauco berasal dari Cina yang kemudian menyebar ke Indonesia bersama denga

¹ Lestari N.S & Christina. Doclang, Makanan Tradisional yang Mulai Tersisihkan. *Analytical Biochemistry* 11, no. 1. 2018, hlm. 1.

² Assa Rahmawati. Kata Serapan Makanan dan Minuman dari Bahasa Cina. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 2, no. 2. 2012, hlm. 156.

³ Andreas Maryoto. *Jejak Pangan Sejarah, Silang Budaya, dan Masa Depan*. Jakarta. Kompas Media Nusantara. 2009, hlm. 104.

kedatangan bangsa Cina ke nusantara.⁴ Bumbu masak berbahan dasar kedelai ini berasal dari bahasa Cina *taoco* atau *tauco* 豆醬, *tau* 豆 yang berarti ‘kacang-kacangan’, dan *co* 醬 berarti ‘saus kental dari kedelai’.⁵ Bumbu bercita rasa ini adalah salah satu produk hasil fermentasi dari kedelai yang mampu menghasilkan rasa, warna, aroma, dan tekstur yang pas untuk sebuah penyedap.⁶ Tauco dikelompokkan dalam dua jenis, dengan bentuk kering dan basah sedangkan dari cita rasanya dibedakan atas rasa asin dan manis. Perbedaan ini dihasilkan dari penggunaan jumlah air yang ditambahkan. Daerah lain yang juga memiliki produk olahan tauco sendiri seperti Medan, Pekalongan, Padang, Cirebon, serta Cianjur juga beberapa daerah lainnya. Tauco Cianjur sangat terkenal di seluruh Indonesia dibandingkan dengan tauco-taucu dari daerah lain. Tauco bermerk Cap Meong merupakan tauco tertua yang dikenal di Cianjur sekaligus pionir dalam indsutri tauco. Tauco Cap Meong milik dari seorang keluarga Tionghoa bernama Tjoa Kim Nio (Ny. Tasma) ini diikuti oleh kemunculan tauco-taucu merek lain, salah satu di antaranya adalah Cap Biruang yang dibuat oleh salah satu karyawan tauco Cap Meong.

Industri tauco di Cianjur sebenarnya sudah mengalami banyak pergeseran dari waktu ke waktu. Meskipun demikian pemerintah turut serta mengupayakan pelestarian dengan membangun tugu tauco di jalan Muka, Kecamatan Cianjur sebagai ikon dan bentuk edukasi bagi masyarakat Cianjur, hal ini diungkapkan oleh

⁴ Nurul Sukma Lestari and Jessica Glory Aprillia. Tauco, Perpaduan Rasa yang Eksotis. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya* 12, no. 2. 2021, hlm. 107.

⁵ *Ibid.*

⁶ Aji Chen Bromokusumo. *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta. Kompas Media Nusantara. 2013, hlm. 39.

Bupati Cianjur bahwa tugu tersebut dibangun untuk mengenalkan pangan atau produk khas Cianjur melalui monumen seperti tugu bubur, dan tauco yang diperuntukkan untuk mengenalkan makanan dan bahan makanan khas Cianjur.⁷ Masuk dan berkembangnya industri tauco di Cianjur tidak terlepas dari kedatangan bangsa asing ke Indonesia seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda dari Eropa serta beberapa negara di kawasan Asia seperti Cina, India, dan Arab yang turut menghasilkan persilangan budaya dalam berbagai hal, dan salah satunya dalam kuliner Indonesia.⁸ Keberadaan etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara cukup banyak memberikan pengaruh terhadap cita rasa masakan Indonesia, ungkapan tersebut diperkuat atas dasar, jika orang-orang Cina sudah mulai menetap dan berdagang di Nusantara sejak abad ke-13. Prasasti Watukura yang berangka tahun (824 C/ 902 M) sudah menyebutkan kata tahu sebagai salah satu makanan kala itu. Tahu ditafsirkan sebagai hasil pengaruh orang-orang Tionghoa, dari prasasti tersebut tertuang bahasa serapan Hokkian atau dialek selatan (Hainan). Sementara itu, teknik fermentasi yang juga mengalami banyak pengaruh dari Tiongkok, seperti Tuak yang sudah didapati istilahnya dalam teks Jawa Kuno pada abad ke-10 M dan tertuang pada prasasti Taji (823 C/ 901 M).⁹ Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa bangsa Cina sudah mulai menetap cukup lama di Indonesia sehingga sudah banyak terjadi akulturasi yang berpengaruh terhadap budaya, seni, agama, serta keragaman kuliner diberbagai penjuru daerah di Indonesia.

⁷ Ikbil Selamat. Melihat Monumen Unik Kabupaten Cianjur, Tugu Bubur Hingga Tauco. Tersedia pada <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7387824/melihat-monumen-unik-kabupaten-cianjur-tugu-bubur-hingga-tauco>. Diakses pada 08 Oktober 2024.

⁸ Fadly, Rahman. *Jejak Rasa Nusantara (Sejarah Masakan Indonesia)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2016, hlm. 5.

⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

Awal kedatangan bangsa Cina ke Indonesia melalui jalur Sutra. Jalur sutra laut dipilih karena bangsa Cina sudah sulit untuk mendapatkan bahan dan barang dagang yang diinginkan melalui jalur sutra darat.¹⁰ Kehadiran saudagar dari Tionghoa yang berdagang dan tinggal beberapa waktu selama kunjungan di pesisir kota pelabuhan, namun seiring berjalannya waktu para pedagang tersebut mulai menetap dan menikah dengan penduduk lokal, yang pada akhirnya membentuk kelompok-kelompok etnis yang mendiami suatu kawasan yang di sebut pecinan, yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia seperti Bangka Belitung, Pontianak, dan Singkawang di Kalimantan Barat, daerah lainnya seperti Medan dan Jawa. Keberadaan mereka memungkinkan adanya akulturasi dari boga Cina, seperti halnya lumpia, *caudo*, dan *Swike*.¹¹

Makanan tradisional setiap daerah di Indonesia tidak hadir begitu saja, melainkan melalui proses sejarah panjang. Kajian tentang makanan dalam historiografi memuat simbol-simbol komunikasi yang dapat mengungkap berbagai makna dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia.¹² Pembahasan mengenai kuliner dalam historiografi mengandung nilai-nilai edukatif bagi masyarakat dalam memahami dan melestarikan *local cuisine* maupun *national cuisine* sebagai bagian dari identitas dan budaya.¹³ Priode 1960-1980 mengandung informasi penting dari perkembangan dan kemunculan industri tauco. Perubahan

¹⁰ Rizki Zamhari. Pengaruh Budaya Kuliner Cina dan Belanda Terhadap Kuliner Indonesia. *Kusa Lawa* 2, no. 1. 2022. hlm. 37.

¹¹ Topan Tifani. 10 Kuliner Hasil Akulturasi China yang Populer di Jawa Tengah. Tersedia pada [https://www. Idntimes.com/food/diet/rosma-stifani/kuliner-hasil-akulturasi-china-c1c2?page=all](https://www.Idntimes.com/food/diet/rosma-stifani/kuliner-hasil-akulturasi-china-c1c2?page=all). Diakses pada 22 September 2024.

¹² Rahman, *op. cit.*, hlm.13.

¹³ Andreas Maryoto. *Jejak Kuliner dari Dapur Hingga Meja Makan Indonesia*. Jakarta. Kompas Media Nusantara. 2021, hlm. xxx.

arah gerak demokrasi serta konflik politik yang berkecamuk pada tahun 1950 turut mempengaruhi kondisi ekonomi bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, pertengahan tahun 1960 pemerintah Soekarno yang kekurangan dana mengharuskannya untuk menghapus subsidi di sektor-sektor publik yang penting, inflasi tahunan yang diperkirakan mencapai 500-1.000% menyebabkan pendapatan ekspor mengalami penurunan, kerusakan infrastruktur, dan pabrik-pabrik yang beroperasi dengan kapasitas minimal karena pengabaian pada para investor.¹⁴ Pemberontakan G-30 S dan PKI turut serta memperkeruh suasana dan menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung lahirnya Tritura yang salah satu isi tuntutananya adalah turunkan harga sembako. Meroketnya harga pangan masa itu turut melahirkan dinamika serta persaingan untuk bisa bertahan dan terlepas dari masa sulit dalam menjalankan sebuah usaha. Tauco cap Biruang yang baru saja merintis usaha di tahun 1960 mengharuskannya untuk memutar otak lebih keras agar produknya mampu bertahan dan bersaing dengan industri tauco cap Meong yang sudah lebih dulu dikenal oleh kalangan luas.

Penelitian tentang tauco Cianjur sudah banyak dilakukan diantaranya oleh, Mutiara, Nurhasanah, dan Nashar yang mengkaji “Perkembangan Industri Tauco Cap Biruang di Kabupaten Cianjur Tahun 1960-1980”. Lestari, Aprillia yang mengkaji “Tauco, Perpaduan Rasa yang Eksotis”, dan Djayasupena, Korinna, Rachman, dan Pratomo yang mengkaji “Potensi Tauco Sebagai Pangan Fungsional”. Tahun 1960 hingga 1980 merupakan periode munculnya industri

¹⁴ Desi. Alya et al., Krisis Ekonomi dan Kondisi Masyarakat Tahun 1965-1966. *Sindoro-Cendekia Pendidikan* 5, no. 3. 2024. hlm. 2

tauco milik masyarakat lokal yang merupakan kompetitor tauco cap Meong. Perkembangan dan persaingan industri tauco Cianjur pada periode tersebut belum ada yang meneliti, sehingga penelitian terhadapnya menjadi sangat penting karena akan menghasilkan historiografi yang mampu mengungkapkan tentang perjalanan orang-orang Tionghoa ke Cianjur, hingga persaingan industri tauco dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi, serta dampak pengaruh keberadaan industri tauco terhadap identitas Cianjur, dengan judul “Industri Tauco Cianjur tahun 1960-1980”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana perkembangan Industri Tauco Cianjur tahun 1960-1980?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri tauco Cianjur?
2. Bagaimana persaingan industri tauco Cianjur tahun 1960-1980?
3. Bagaimana dampak industri tauco terhadap identitas kuliner dan budaya lokal di Cianjur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui “bagaimana perkembangan Industri Tauco Cianjur tahun 1960-1980”. Sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta mencari tahu awal mula perkembangan industri tauco Cianjur, dan penerimanya oleh masyarakat lokal di Cianjur.

2. Menganalisis persaingan yang terjadi antara pengusaha industri tauco milik masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa dalam mempertahankan dan mengembangkan tauco di daerah tersebut.
3. Menganalisis dampak perkembangan industri tauco terhadap pembentukan identitas kuliner dan budaya lokal di Cianjur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan,¹⁵ yang diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber dokumen tertulis, literatur, dan regulasi, serta rujukan untuk terus melestarikan tauco sebagai kuliner khas dan ciri budaya Kabupaten Cianjur.
2. Memberikan gambaran dan pemahaman publik mengenai perkembangan tauco sebagai makanan khas dan ciri budaya di Kabupaten Cianjur.
3. Memberi wawasan empiris guna mengoptimalkan kajian tauco sebagai kuliner dan ciri budaya khas Cianjur ke dalam penelitian selanjutnya dengan kajian yang semakin unik, menarik, dan mendetail.

1.5. Landasan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis adalah bagian mendasar yang sangat penting sebagai bagian dari landasan penelitian, dalam kajian teoretis yang memuat dalil-dalil maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

¹⁵ Tim Penyusun FKIP. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. 2020, hlm. 19.

1.5.1.1 Teori Perubahan Sosial

Masyarakat adalah insan manusia yang selalu mengalami proses bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika ini muncul menjadi faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, atau bahkan faktor lingkungan di sekitar. Mengutip dari Narwoko bahwa dalam satu goa terdapat banyak perubahan sosial yang muncul dari berbagai perspektif seperti teori sosiohistoris, struktur fungsional, struktur konflik, dan psikologi sosial.¹⁶ Teori sosiohistoris menekankan bahwa latar belakang sejarah dan proses evolusi merupakan faktor utama dalam perubahan sosial. Perspektif ini membedakan dua dimensi perubahan baik sebagai siklus dan sebagai perkembangan. Siklus dalam perubahan sosial sulit untuk dikenali karena peristiwa yang terjadi hanya bersifat prosedural, memandang sejarah sebagai rangkaian peristiwa berulang. Perubahan sebagai perkembangan terjadi secara lambat namun pasti, bergerak maju dari struktur sosial sederhana menuju masyarakat yang lebih modern. Semua ahli sepakat jika perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu proses yang linear, hal ini berarti jika semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahapan perkembangan awal sampai tahap akhir.

Davis menerangkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur serta fungsi masyarakat.¹⁷ Sedangkan menurut Soemarjan perubahan sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam ruang lingkup masyarakat mampu mempengaruhi sistem sosial, termasuk pada

¹⁶ Lorentius Goa. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2. 2017, hlm. 55.

¹⁷ Maryoto, *op.cit.*, hlm. 56.

nilai-nilai, sikap serta perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.¹⁸ Ogburn mengutarakan pendapatnya bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang mencakup serta unsur-unsur kebudayaan baik material ataupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur immaterial.¹⁹ Pendapat lainnya menerangkan bahwa teknologi merupakan salah satu mekanisme yang mampu mendorong suatu perubahan, manusia selamanya akan berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi.

Perubahan sosial adalah pergeseran atau perubahan tatanan dalam masyarakat yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan harapan menuju kehidupan yang lebih baik. Contohnya, transformasi dari masyarakat agraria ke masyarakat industri melalui pengorganisasian buruh. Interaksi antara majikan dan buruh mencerminkan dinamika sosial yang turut mendorong perubahan dalam struktur organisasi politik. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perubahan sosial, di antaranya:

1. Perubahan struktur penduduk
2. Penemuan-penemuan baru
3. Pertentangan atau konflik masyarakat
4. Terjadinya revolusi
5. Lingkungan alam/fisik
6. Peperangan
7. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Faktor-faktor ini berpengaruh signifikan terhadap perubahan sosial. Misalnya, peningkatan jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan fasilitas

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nur Indah Ariyani & Okta Hadi Nurcahyono. Digitalisasi Pasar Tradisional Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 4. 2014, hlm. 8.

pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Selain itu, terdapat faktor pendorong perubahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kontak budaya melalui difusi unsur-unsur kebudayaan antar individu. Keberagaman penduduk juga memengaruhi perubahan sosial, karena perbedaan ideologi dan ras dapat mendorong perubahan ke arah positif maupun negatif. Perubahan sosial memengaruhi kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat dalam perkembangan industri tauco. Perubahan ini berdampak pada pengusaha, pekerja, dan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat yang awalnya hadir sebagai konsumen mulai beralih menjadi produsen dalam skala mikro.

1.5.1.2 Teori Difusi Budaya

Difusi budaya merupakan salah satu bentuk proses perubahan budaya yang terjadi akibat penyebaran unsur-unsur budaya dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya. Unsur-unsur budaya tersebut meliputi ide, nilai, norma, teknologi, bahasa, serta produk-produk budaya lain yang dapat berpindah melalui berbagai mekanisme sosial. Penyebaran ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, melalui interaksi seperti perdagangan, migrasi, pernikahan, peperangan, ataupun media massa.

Melville J. Herskovits menerangkan bahwa difusi merupakan bentuk dari *achieved cultural transmission* yaitu proses transmisi budaya yang telah berhasil diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat penerima.²⁰ Penilaian tentang difusi menjadi salah satu kunci penting dalam menjelaskan mengapa budaya-budaya

²⁰ Mutia. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2. 2018, hlm. 176.

tertentu menyebar dan melekat dalam kehidupan masyarakat lain. Senada dengan itu, Ogburn menegaskan bahwa difusi merupakan proses penyebaran hasil ciptaan dan penemuan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, yang dapat berimplikasi besar terhadap pola kehidupan masyarakat penerima.²¹ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa difusi budaya mencakup penyebaran unsur-unsur budaya baik dalam bentuk benda maupun non-benda, dari satu individu ke individu lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lain, atau bahkan antar masyarakat yang berbeda secara geografis dan sosial. Proses ini dapat memperkuat integrasi sosial antarbudaya serta mempercepat transformasi nilai dan norma dalam suatu masyarakat.²²

Difusi budaya terjadi melalui dua cara: difusi langsung dan difusi tidak langsung. Difusi langsung terjadi ketika unsur budaya menyebar langsung ke masyarakat penerima, sebaliknya difusi tidak langsung terjadi ketika unsur budaya terlebih dahulu berkembang di suatu wilayah sebelum memengaruhi masyarakat penerima. Lebih lanjut Graebner menekankan bahwa difusi budaya sangat dipengaruhi oleh keberadaan pusat-pusat kebudayaan tertentu yang menjadi sumber penyebaran unsur-unsurnya. Kedekatan geografis antara dua budaya juga menjadi faktor penting dalam mempercepat proses difusi melalui pernikahan, perdagangan, peperangan, serta bentuk interaksi sosial lainnya.²³ Difusi budaya seringkali menjadi bagian awal dari proses akulturasi keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Difusi menekankan pada proses penyebaran unsur budaya, sedangkan

²¹ Ariyani & Nurcahyono, *op.cit.*, hlm. 9.

²² Haria Nanda Pratama, Nadra Akbar Manalu, & Abdul Rozak. Difusi Kebudayaan pada Kesenian Tulo-Tulo di Kota Sabang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2. 2022, hlm, 547.

²³ *Ibid.*

akulturasi lebih berfokus pada proses penerimaan dan pengolahan unsur budaya asing ke dalam sistem budaya lokal secara berkelanjutan.

1.5.1.3 Teori Akulturasi

Acculturation atau akulturasi merupakan suatu proses sosial yang berlangsung sebagai akibat dari kontak langsung yang terus menerus antara dua kebudayaan berbeda yang kemudian menghasilkan perubahan dalam pola budaya masing-masing tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan asal.²⁴ Pada hal ini akulturasi terjadi bukan sekadar sebagai penyebaran budaya, tetapi sebagai bentuk adaptasi budaya dalam konteks pertemuan antarkelompok. Redfield, Linton, dan Herskovits menjelaskan bahwa akulturasi mencakup fenomena sosial yang muncul dari interaksi langsung dan berkelanjutan antara dua kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan transformasi pada elemen-elemen budaya asli.²⁵ Meskipun terjadi perubahan akulturasi tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya dasar dari masing-masing kelompok yang terlibat.

Adanya akulturasi akan menghasilkan gagasan baru yang menggabungkan dua unsur budaya berbeda namun saling berkaitan. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti, kondisi masyarakat sebelum akulturasi, peran individu pembawa budaya asing, saluran masuknya unsur budaya asing, serta respons masyarakat terhadap pengaruh budaya tersebut.

²⁴ Amin Khoirul Abidin. Ringkasan Buku Ilmu Antropologi Karya Prof. Koentjaraningrat. *Academia. Edu*. 2021, hlm. 34.

²⁵ Nabil Adlani. Pengertian Akulturasi Menurut Para Ahli. *adjar.id*. 2022, hlm. 1.

Definisi akulturasi yang dikemukakan oleh Bakker memposisikan akulturasi di tengah dua kutub yang saling bersinggungan adalah *konfrontasi-fusi* dan *archaism-futurisme*, sedangkan Dohenwend dan Smith menerangkan jika akulturasi dapat terjadi jika dua budaya relatif sama, meskipun salah satu kebudayaan tersebut tidak dominan atas kebudayaan lain proses akulturasi dapat tetap terjadi. Secara garis besar proses akulturasi tidak terbatas pada terjadinya proses interaksi sosial, melainkan bentuk penyatuan atas dua unsur budaya yang saling bersinggungan yang secara lambat laun akan menghasilkan suatu budaya baru tanpa menghilangkan salah satu unsur dari dua kebudayaan tersebut meskipun salah satu kebudayaan tersebut tidak mendominasi atas kebudayaan lain akan tetap terjadi.

Definisi akulturasi dalam perspektif Bakker diposisikan sebagai proses dinamis yang berada di antara dua kutub yang saling bersinggungan adalah *konfrontasi-fusi* dan *archaism-futurisme*, artinya akulturasi dapat bersifat mempertahankan unsur lama, sekaligus mengadopsi unsur baru yang relevan dengan perkembangan zaman.²⁶ Sementara itu, menurut Dohenwend dan Smith akulturasi tidak memerlukan dominasi satu budaya atas budaya lain. Dua budaya yang relatif setara tetap dapat berinteraksi secara harmonis dan membentuk bentuk budaya baru.

Akulturasi memiliki aspek kehidupan yang cukup luas, termasuk bahasa, sains, teknologi, dan seni. Bee memberikan parameter terkait akulturasi pertama,

²⁶ Hagai Kuncoro, Robinson Rimun, & Budiyo. Enkulturasi dan Akulturasi Budaya Menurut Paulus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1. 2022, hlm. 25.

akulturasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan budaya yang terjadi ketika dua kebudayaan saling beririsan satu sama lain, kedua istilah akulturasi digunakan untuk menggambarkan proses perubahan yang mencakup difusi, inovasi, invensi, atau penemuan yang berbeda, ketiga akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan dalam menentukan suatu kondisi. Teori para ahli dinilai relevan karena proses akulturasi tidak terjadi secara spontan, melainkan disertai fenomena perubahan sosial. Perjalanan panjang peradaban manusia dapat ditelusuri melalui keberagaman makanan seperti tauco yang berasal dari budaya Tionghoa dan berkembang di Cianjur.

Akulturasi mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari bahasa, kesenian, sains, hingga teknologi. Bee menyebutkan bahwa akulturasi mencakup tiga pengertian utama yaitu, pertama sebagai istilah yang menggambarkan perubahan budaya akibat adanya irisan antarbudaya, kedua sebagai proses yang mencakup difusi, inovasi, dan invensi, dan ketiga sebagai konsep analitis untuk memahami dinamika sosial budaya masyarakat.²⁷ Berbeda dari difusi yang hanya mencerminkan proses penyebaran unsur budaya, akulturasi lebih menekankan pada proses internalisasi unsur budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat penerima. Akulturasi menghasilkan sintesis budaya baru yang merupakan hasil adaptasi timbal balik antara dua budaya yang berinteraksi. Salah satu contoh konkret dari proses akulturasi dapat dilihat pada budaya kuliner di Indonesia, seperti tauco di

²⁷ Sarah N. Fafhilla, Nia D. Mayakania, & Dede Suryamah. Akulturasi dan Perubahan Budaya Ritual Misalin. *Jurnal Budaya Etnika* 3, no. 1. 2019, hlm. 76.

Cianjur yang merupakan hasil pertemuan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Sunda.²⁸

1.5.1.4 Teori *Culture Identity*

Buku berjudul *Theories of Human Communication* yang dijelaskan oleh Littlejohn & Foss pada 2017 terkait identitas budaya atau *Culture Identity* yang dikembangkan pada tahun 1980 oleh Collier, dkk. Menggambarkan suatu proses komunikatif yang digunakan oleh suatu individu untuk membangun serta menegosiasikan identitas kelompok budaya dan hubungan antar konteks.²⁹ Konsep identitas dibatasi sebagai “*A sense of self that develops as the child differentiates from parents and family and takes place in society*”. Teori ini membahas tentang siapa yang membangun identitas sosial atau kelompok budaya serta cara identitas tersebut berkomunikasi.

Identitas adalah hal fundamental pada setiap interaksi sosial yang kemudian menentukan bentuk interaksi sosial individu. Menurut Goldberg dalam esai berjudul “*A qualification of the marginal man theory*” yang menjelaskan bahwa sekelompok orang yang memiliki budaya yang tidak menonjol kemudian tinggal di lingkungan budaya lain dapat hidup dengan normal selama mereka mampu mengenal maupun melestarikan budaya mereka sendiri. Frosh mengungkapkan bahwa identitas memang muncul dari budaya, namun bukan hanya budaya yang membentuk identitas seseorang.³⁰

²⁸ Maryoto, *op.cit.*, hlm. 4.

²⁹ Budi Santoso. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1. 2017, hlm. 44.

³⁰ Milton M. Goldberg. A Qualification of the Marginal Man Theory. *American Sociological Review* 6, no. 1. 1941, hlm. 52.

Kesamaan sejarah mencerminkan identitas budaya yang menyatukan suatu kelompok meskipun tampak berbeda. Identitas budaya sendiri merupakan konsep diri yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan seseorang sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu. Di antara faktor-faktor pembentuk identitas, budaya menjadi pilar utama karena lebih dari sekadar kebiasaan atau identitas budaya berfungsi sebagai fondasi yang membentuk keseluruhan identitas individu dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam bahasa, kepercayaan, nilai sosial, simbol budaya, serta interaksi antara budaya lokal dan global. Simbol budaya, seperti pakaian adat, makanan, dan arsitektur, tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kolektif, tetapi juga mengekspresikan identitas kelompok dalam konteks sosial dan budaya.

Sosial budaya menjadi wadah bagi individu untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai, norma, kepercayaan, serta kebiasaan dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Identitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya. Melalui sosialisasi, individu akan menemukan jati diri mereka sebagai bagian dari kelompok budaya. Nilai dan norma sosial berperan dalam membentuk identitas kolektif yang menghubungkan individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Identitas kolektif ini didasarkan pada nilai-nilai bersama yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Representasi simbol fisik dari nilai dan norma budaya, seperti pakaian, makanan, arsitektur, dan artefak lainnya, mencerminkan identitas suatu masyarakat, dalam budaya tradisional misalnya, pakaian adat yang tidak

hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas etnis, agama, atau status sosial.

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara budaya memengaruhi identitas manusia. Seseorang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai budaya sekaligus, menciptakan identitas yang tidak lagi terikat pada satu bangsa agama atau kelompok etnis. Globalisasi yang terjadi juga dapat menimbulkan krisis identitas bagi individu yang terjebak diantara budaya tradisional mereka dan budaya global yang modern. Namun, Etnis Tionghoa yang datang dan bermukim di Cianjur berhasil menjaga serta melestarikan kebudayaan mereka tanpa rasa malu atau menghapusnya dari ingatan. Sebaliknya, mereka memperkenalkan dan menyatu dengan masyarakat Cianjur sehingga tauco dapat diterima dengan damai dan pada akhirnya menjadi ciri khas kuliner dari Kabupaten Cianjur.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan literatur yang digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan serta mendukung teori yang digunakan. Pada kajian pustaka ini peneliti menggunakan beberapa literatur sebagai sumber yang digunakan dalam melengkapi bahan kajian.

Pertama, pustaka yang ditulis oleh Fadly Rahman berjudul “Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia” dipublikasikan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama di Jakarta, 2016, pustaka ini membahas tentang makanan Indonesia dalam perspektif global dari abad ke-18 hingga terbentuknya citarasa Indonesia pasca kemerdekaan.

Kedua, pustaka yang ditulis Nicholas Molodysky berjudul “Kuliner Khas Tionghoa di Indonesia Rahasia Resep & Kisah di baliknya” dipublikasikan oleh PT. Visimedia Pustaka Jakarta, 2019, pustaka yang membahas tentang bumbu-bumbu dasar masakan Tionghoa, bahan masakan Tionghoa, serta membahas tentang asal mula kuliner itu dibawa serta makna dibalik makanan yang dihidangkannya. Tulisan ini juga mengungkapkan bentuk-bentuk akulturasi antara masakan Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa.

Ketiga, pustaka yang ditulis Aji Chen Bromokusumo berjudul “Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara” dipublikasikan oleh PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2013, pustaka ini membahas tentang teknik, peralatan, warna, bau, dan rasa dari setiap bahan dasar olahan makanan. Selain itu literatur ini turut mengungkap beberapa masakan dan resep unik kuliner peranakan Tionghoa.

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang baik memerlukan bahan referensi yang relevan dengan pokok bahasan, yang dapat membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencapai orisinalitas dalam penelitian.

Pertama, tulisan berjudul “Tauco, Perpaduan Rasa yang Eksotis”. Oleh Nurul Sukma Lestari, Jessica Glory Aprillia, Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya Vol.12, No. 2, September 2021 (106-114).³¹ penelitian ini menjelaskan tentang sejarah tauco yang diambil dari sudut pandang keluarga pemilik tauco cap

³¹ Lestari & Aprillia, *op.cit.*, hlm. 106-114.

Meong, proses produksi, serta eksistensi tauco itu sendiri. Menurutnya eksistensi tauco hari ini sudah mulai mengalami penurunan peminat atau penurunan konsumen karena kalangan muda-mudi yang tidak tahu akan cita rasa dari tauco. Perbedaan dengan penelitian ini tidak mengkaji tentang awal kehadiran tauco di Cianjur, serta cara pelestarian dari kuliner ini sendiri dan relevansinya sama-sama mengkaji tentang perkembangan industri tauco di Cianjur.

Kedua, tulisan berjudul “Perkembangan Industri Tauco Cap Biruang di Kabupaten Cianjur Tahun 1960-1980”. Oleh Julfa Mutiara, Ana Nurhasanah, dan Nashar, *Jurnal Candrasangkala* Vol. 4, No. 2, tahun 2018 (155-160).³² penelitian ini mengungkapkan terkait perkembangan industri tauco Cap Biruang milik salah seorang masyarakat lokal Cianjur yang dahulu sempat ikut bekerja di toko produksi tauco cap Meong milik orang Tionghoa, serta memaparkan dampak sosial-ekonomi di saat perkembangan tauco di tahun 1960-1980. Perbedaan dengan penelitian ini tidak mengkaji upaya pelestarian dari kuliner khas hasil akulturasi dengan cita rasa masyarakat setempat dan relevansinya sama-sama mengkaji perkembangan tauco di Kabupaten Cianjur.

Ketiga tulisan berjudul “Strategi Pemasaran Tauco Cap Biruang di Kabupaten Cianjur”. Oleh Zumi Saidah, Kuswarini Kusno, dan Eliana Wulandari *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 14, No. 1, Maret 2012 (24-37).³³ penelitian ini menjabarkan tentang keberadaan salah satu brand tauco di Cianjur sebagai objek pembahasan

³² Julfa Mutiara, Ana Nurhasanah, & Nashar. Perkembangan Industri Tauco Cap Biruang di Kabupaten Cianjur Tahun 1960-1980. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4, no. 2. 2018, hlm. 155-160.

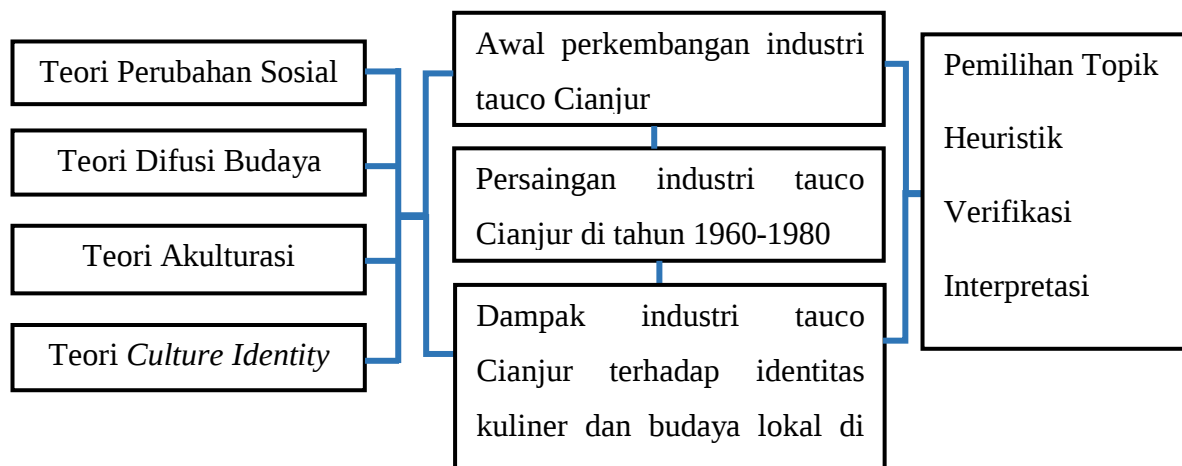
³³ Zumi Saidah & Kuswarini Kusno. Marketing Strategy Of Brand Tauchu Biruang In Cianjur District. *Sosiohumaniora*. 14, no. 1. 2012, hlm. 24–37.

yang di dalamnya turut serta menjelaskan perkembangan tauco cap Biruang serta teknik pemasaran yang dilakukan serta analisis matriks IFE, EFE, dan IE. Perbedaannya terdapat pada objek kajian karena hanya membicarakan merek salah satu produk, dan relevansinya terdapat dalam proses perkembangan tauco yang ada di Cianjur.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat keterkaitan pada beberapa pembahasan seperti eksistensi tauco, kondisi sosial ekonomi di tahun 1960-1980, dan perkembangan tauco cap Biruang beserta dengan teknik pemasaran yang dilakukan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta akan melengkapi kekosongan data pada penelitian Muatiara dengan menampilkan informasi baru seperti dampak pariwisata serta adanya jalur penghubung antara Jakarta Bandung terhadap penjualan tauco, persaingan industri tauco dalam menghadapi kondisi sosial ekonomi tahun 1960-1980, dan regulasi kebijakan pemerintah dalam melestarikan tauco sebagai makanan khas dan ciri budaya Cianjur.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan gambaran dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara singkat, padat, dan lugas terkait dengan topik kajian yang menjadi landasan penelitian yang berjudul “Industri Tauco Cianjur Tahun 1960-1980”.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Skripsi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian yang telah diangkat sebelumnya dalam rumusan masalah. Pertanyaan penelitian akan didahului melalui proses interpretasi yang cukup panjang sesuai dengan urutan metode penelitian sejarah menurut pendapat Kuntowijoyo. Selanjutnya pertanyaan penelitian tersebut akan dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, teori tersebut dijadikan ruang analisis dalam membantu mengungkapkan permasalahan tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini berdasarkan pada pendapat Kuntowijoyo tentang syarat melakukan penelitian sejarah.³⁴

³⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Bentang Pustaka. 1995, hlm. 70.

1.6.1 Pemilihan Topik

Penulisan sejarah mempertimbangkan pemilihan topik sebagai faktor utama yang harus disesuaikan dengan kemungkinan penyelesaian penelitian. Pemilihan topik yang “*worktable*” dapat dituntaskan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas, dan tidak melampaui waktu. Sebaiknya topik penulisan yang dipilih didasarkan pada kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian.³⁵

1.6.1.1 Kedekatan Emosional

Pemilihan tema kuliner sebagai topik penelitian, turut dipengaruhi oleh keberadaan tempat tinggal yang cukup dekat dengan objek penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu pemilihan tauco Cianjur sebagai objek penelitian memungkinkan munculnya dukungan moral dari para pejabat setempat untuk membantu dalam penelusuran sumber baik berupa arsip ataupun keterangan dari hasil wawancara.

1.6.1.2 Kedekatan Intelektual

Kajian sejarah kuliner yang terbentuk secara emosional turut serta dipengaruhi oleh kedekatan intelektual yang tercermin dalam keterhubungan antara kajian sejarah, budaya, dan teknologi pangan yang memiliki keterkaitan dengan asal-usul, perkembangan, serta pengaruh sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh keberadaan industri tauco di Cianjur tahun 1960-1980.

³⁵ *Ibid.*

1.6.1.3 Rencana Penelitian

Rencana penelitian ini terdiri dari permasalahan, historiografi, sumber sejarah, dan garis besar penelitian. Pada tahapan ini, peneliti perlu mengumpulkan informasi dan rencana penelitian yang akan dilakukan.

1.6.2 Heuristik

Heuristik atau heuriskan berasal dari bahasa Yunani yang berarti memperoleh. Pada tahapan ini heuristik berperan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung atau, melalui interview dengan narasumber yang dirasa relevan dengan topik kajian.³⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan sistem kartu, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sistem kartu merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan informasi-informasi yang berkaitan dengan tema kajian, seperti mendokumentasikan judul arsip, maupun buku, dengan mencatat informasi penting yang terdapat pada arsip maupun dokumen yang digunakan, serta mencatat dengan periodisasi diterbitkannya dokumen tersebut.³⁷ Sumber penelitian sejarah dikelompokkan menjadi sumber primer dan sekunder, sedangkan berdasarkan bahannya dapat dibagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak dapat berupa foto, bangunan, atau alat-alat.³⁸

Pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh

³⁶ Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. *Criksetra* 2, no. 2. 2012, hlm. 1–17.

³⁷ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2020, hlm 57.

³⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 74.

saksi mata yang hidup sezaman dengan kata lain orang tersebut mengalami, menyaksikan, dan mendengar peristiwa tersebut secara langsung. Skripsi ini menggunakan sumber lisan dan tulisan yang didapat dari hasil wawancara dan juga observasi lapangan.

1.6.2.1 Wawancara

1. Rodi Hartono penerus usaha tauco Cap Biruang dari generasi ketiga,
2. Rd. Pepet Djohar Budayawan dan sejarawan Cianjur.

1.6.2.2 Arsip dokumen

1. Surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Cianjur (perpanjangan izin tepat usaha perusahaan pembuatan Tauco atas nama sdr. Echang Rosadi Tahun 1978).
2. Data BPS Kabupaten Cianjur kurun waktu 1978-1981.
3. Surat Kabar berita Buana 6 Juni 1986 halaman 5 kolom 5-6.

Sumber sekunder merupakan tulisan atau benda-benda yang tidak semasa baik itu dari sisi pelaku sejarah itu sendiri maupun berasal dari orang lain.³⁹ Informasi yang didapat dari sumber sekunder hanya digunakan sebagai pembanding serta tambahan informasi untuk pandangan sejarawan mengenai peristiwa yang terjadi untuk turut dianalisis sebagai informasi tambahan dalam menguatkan informasi yang disampaikan oleh saksi sejarah sebelumnya.

³⁹ Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta. UNY Press. 2020, hlm. 64.

1.6.2.3 Wawancara

1. H. Eman Sualaeman, SE., Kasi IPDS (Penata Komputer Ahli Muda) BPS Kabupaten Cianjur.
2. Hj. Susan Susilawati, S.H., M.H., Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Cianjur.

1.6.2.4 Sumber tertulis

1. Tulisan William Shurtleff dan Akiko Aoyagi, berjudul “*History of Miso, Soybean Jiang (China), Jang (Korea) and Tauco/Taotjo (Indonesia)*” dipublikasikan oleh Soyinfo Center, tahun 2009.
2. Tulisan Widyastuti dan Rahmad Efendi, berjudul “Tauco Cianjur: The Symbols of Sundanese and Chinese Ethnic Harmony in Cianjur” di publikasikan oleh *In Proceedings of the 1 st NHI Tourism Forum (NFT2019)- Enhancing Innovation in Gastronomic for Millennials*, tahun 2021.
3. Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (Dinas Kesehatan Tahun 2018).

1.6.3 Verifikasi

Verifikasi merupakan proses pembuktian atau pengecekan kembali terkait dengan sumber yang akan digunakan dan dianggap kredibel serta otentik.⁴⁰ Data yang digunakan sebagai sumber harus mampu dipertanggung jawabkan oleh siapapun, dan sampai kapanpun untuk memperoleh kesahihan isi penelitian. Sahih dimaksudkan sebagai sebuah kebenaran yang dapat dipercaya, tidak palsu dan tidak

⁴⁰ Wulan Juliana Sukmana. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 4, no. 1. 2021, hlm. 3.

terdapat cacat serta tidak kurang satu apapun.⁴¹ Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern.

Keritik ekstern difokuskan terhadap penilaian fisik sumber, langkah awal yang dilakukan dalam melakukan kritik ekstern pada sumber primer dan sekunder dengan menganalisis sumber lebih dahulu, jika sumber berbentuk tulisan maka identitas yang tertera menjadi bahan penilaian, sementara sumber lisan akan dinilai dari tahun lahir, usia, serta silsilah tokoh. Kritik intern lebih berfokus terhadap isi konten sumber, jika dalam bentuk tulisan, sementara sumber lisan akan dinilai dari keajekan informasi yang disampaikan.

Langkah awal yang dilakukan dalam melakukan Kritik ekstern terhadap sumber primer adalah menganalisis identitas serta silsilah tokoh yang dinilai relevan untuk dapat dijadikan informan dan dimintai keterangan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Pada kritik intern sumber primer yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut disimpulkan dan dibandingkan dengan beberapa keterangan lainnya untuk mencari keajekan informasi. Berikut adalah langkah verifikasi yang dilakukan peneliti pada sumber primer:

1.6.3.1 Wawancara

1. Rodi Hartono (55 Thn) putra ke tiga dari pasangan ibu Hj. Eni dan H. Ecang Rosadi, beliau adalah penerus usaha dari generasi ke tiga yang meneruskan usaha tauco cap Biruang yang di dirikan oleh kakeknya H. Soleh. Rodi sebagai putra dari H. Ecang menjadi saksi perjuangan sang ayah dalam menjalankan usaha yang ditinggalkan kakeknya layak untuk dijadikan serta sumber primer.

⁴¹ Miftahuddin, *op. cit.*, hlm. 76.

Kritik ekstern yang dilakukan dengan menganalisis identitas serta silsilah tokoh, kemudian tokoh dikunjungi untuk dimintai keterangan melalui proses wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun. Informasi yang disampaikan cukup mendalam serta memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan, pada tahap kritik intern memberikan penelusuran mendalam jika tauco cap Biruang mengalami perkembangan atas kerjasama keluarga yang saling menopang dan bahu membahu dalam menjaga serta melestarikan usaha peninggalan keluarga.

2. Rd. Pepet Djohar (78 Thn) cicit dari bupati ke-10 Cianjur yakni R.A.A. Prawiradiredja II merupakan saksi hidup dari perkembangan serta kondisi Cianjur. Usia dan silsilah keturunan *Aom* Pepet jelas lolos dari klasifikasi sebagai informan yang dapat dimintai keterangan apalagi usianya yang tidak muda lagi, mampu menjabarkan kondisi Cianjur dengan baik. Tahapan pada kritik intern *Aom* Pepet layak dijadikan sumber primer, penjelasan beliau mengenai kondisi Cianjur di tahun 1960 terbayang jelas dalam ingatan beliau, ia mengutarakan kondisi sosial budaya terkait dengan etnis Tionghoa dan penduduk asli yang hidup beriringan serta informasi lainnya terkait dengan olahan tauco milik Tionghoa yakni Ny. Tasma dan Babah Tasma yang bersebelahan.
3. H. Eman Sulaeman, SE., (57 Thn) menjelaskan dengan keberadaan sumber data statistik tertua yang dimiliki BPS Cianjur berangka tahun 1987-1981. Keterbatasan tersebut membuat penelusuran sumber yang terbatas sehingga data berangka tahun 1960 tidak ditemukan. Sedangkan dari tahapan kritik Intern

beliau memberikan saran untuk mendatangi Perpustakaan daerah Kab. Cianjur. Selain hal tersebut ada beberapa informasi dari hasil wawancara yang didapat, mengenai kondisi geografis serta mata pencaharian masyarakat Cianjur yang sebenarnya sampai hari ini tidak begitu jauh berbeda hanya saja kepadatan penduduk dan kondisi demografi yang terus mengalami peningkatan.

4. Hj. Susan Susilawati, S.H., M.H., (48 Thn) Kepala Bidang Kebudayaan Kab. Cianjur secara ekstern ia mengungkapkan informasi dengan cukup lugas namun beliau juga menyampaikan jika kajian tentang tauco masih sangat minim. Namun secara intern ia turut memberikan keterangan dari beberapa kajian serta perjalanan hidupnya tentang keberadaan tauco yang dibawa oleh orang Tionghoa serta memberikan penuturan jika tauco yang paling terkenal itu adalah Cap Meong milik Ny. Tasma yang berada di Jl. Hos Cokroaminoto, selain itu, beliau turut menuturkan terkait dengan maksud pendirian tugu tauco adalah atas dasar prakarsa bupati Cianjur terdahulu untuk mengenalkan kuliner khas Cianjur yang sudah melegenda karena menurut beliau selain dari pada tauco Cianjur juga memiliki identitas lain seperti beras pandan wangi dan manisan.

1.6.3.2 Arsip Dokumen dan Sumber Tertulis

1. Surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Cianjur perihal (perpanjangan izin tepat usaha perusahaan pembuatan Tauco atas nama sdr. Ecang Rosadi) yang diperoleh dari rumah produksi tauco cap Biruang surat keputusan ini dianggap layak dijadikan sumber primer karena dokumen asli di keluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Cianjur. Setelah dilakukan kritik ekstern serta analisa terkait dengan identitas dokumen dan melihat isi data serta tahun

dikeluarkannya dokumen tersebut. Kritik intern dilakukan kajian terkait dengan isi yang menjelaskan dokumen tersebut bahwa Bupati Kepala Daerah Tingkat II Cianjur menetapkan izin kepada Echang Rosadi, alamat Kp. Loji, Desa Pamoyanan, Kecamatan Cianjur untuk memperpanjang izin usaha (H.O.) perusahaan pembuatan tauco yang terletak di kampung Loji, Desa Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, pemegang surat izin Bupati Kepala Daerah Tk II Cianjur tanggal 1 Juni 1978 No. 27/pe.041.1/SK/HO/1978.

2. Arsip Sertifikat produksi pangan industri rumah tangga, surat keputusan tersebut dinilai layak dijadikan sumber sekunder karena dokumen asli yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kab. Cianjur. Setelah dilakukan kritik ekstern serta analisa terkait dengan identitas dokumen dan melihat isi data serta tahun dikeluarkannya dokumen tersebut. kemudian secara intern terdapat informasi jika produksi tauco cap Biruang telah memenuhi persyaratan dari produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) berdasarkan peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
3. Data BPS Cianjur Kurun waktu 1978-1981, dinilai layak dijadikan sumber primer karena dikeluarkan oleh BPS Kab. Cianjur. Setelah dilakukan kritik ekstern serta analisa terkait dengan identitas dokumen dan melihat isi data serta tahun dikeluarkannya dokumen tersebut. Secara intern di dapatkan informasi tentang kondisi geografis dan demografis Kab. Cianjur, selain itu terdapat pula informasi mengenai keberadaan orang-orang Tionghoa yang mendiami wilayah Cianjur. Hanya saja data tertulis yang tersimpan BPS hanya sampai tahun 1978-1981.

4. Surat kabar berita Buana, layak dijadikan sumber primer, dokumen yang di publikasikan oleh perpustakaan nasional. Secara ekstern aksara sambung tersebut merupakan tulisan tangan asli milik Ir. Soekarno. Sedangkan secara intern surat tersebut menjelaskan jika Ir. Soekarno telah menerima kiriman ibu Fatmawati jika tauconya enak betul, dan hari sabtu nanti ia akan menyambangi Fatmawati. Surat tersebut bertanggal 28 Juni 1950.
5. William Shurrtleff dan Akiko Aoyagi, berjudul “*History of Miso, Soybean Jiang (China), Jang (Korea) and Tauco/Taotjo (Indonesia)*” dipublikasikan oleh Soyinfo Center, tahun 2009 dalam bentuk buku digital yang tersusun atas beberapa bagian. Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa tauco seringkali dikaitkan dengan Jiang rempah-rempah dari Cina yang diperkirakan muncul sebelum keberadaan Dinasti Chou (722-481 SM), keberadaannya diakui sebagai bumbu tertua yang dikenal manusia. Sejalan dengan para pelaut dari negeri Cina ke penjuru pelosok negeri membuat *Jiang* berkembang dan memiliki berbagai nama ditempat baru Tauco (Indonesia), pasta kedelai (Eropa/Amerika), dan beberapa daerah di Asia Timur seperti Jepang dikenal dengan *Miso*, di Korea; *Doenjang*, *Dwenjang*, *Cheonggukjang* dan di negeri asalnya dikenal dengan *Dajiang*. Informasi lainnya yang disampaikan oleh Shurrtleff & Aoyagi bahwa di Nusantara kata tauco termuat dalam tulisan Prinsen Geerligs, seorang ilmuwan asal Belanda yang menyebut *tao tsioe* dalam sebuah surat kabar Belanda tahun 1895 dan *tao tjiung* yang termuat dalam surat kabar Jerman pada tahun 1896.

6. Tulisan Widyastuti dan Rahmad Efendi, berjudul “Tauco Cianjur: The Symbols of Sundanese and Chinese Ethnic Harmony in Cianjur” di publikasikan oleh *In Proceedings of the 1 st NHI Tourism Forum (NFT2019)- Enhancing Innovation in Gastronomic for Millennials*, tahun 2021. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana hubungan kuliner Cianjur yakni tauco dengan hubungan sosial budaya masyarakat Cianjur sendiri. Selain itu, tulisan ini turut membeberkan fakta jika komunitas migran yang tinggal di Cianjur sering kali mendapatkan nama julukan dari masyarakat lokal dan mereka menjadikan itu sebagai nama sebutan mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan kumpulan fakta-fakta yang telah tersusun sebagai satu kesatuan yang telah terencana. Proses interpretasi peneliti harus selektif dalam menghasilkan pernyataan yang logis karena memasuki tahap ini sering kali terjadi penafsiran yang penuh akan *subjectivities*, untuk menghindari hasil penafsiran yang subjektif maka dalam melakukan interpretasi peneliti akan membaginya ke dalam dua tahapan yakni melalui analisis dan sintesis dengan mengelompokkan atau menyatukan data-data yang diperoleh menjadi satu kesimpulan yang padu.⁴²

Tahapan analisis dilakukan dengan beberapa kali wawancara dan kajian pustaka yang dapat ditafsirkan secara garis besar bahwa tauco diperkenalkan oleh seorang pria yang berasal dari Tionghoa yakni Tan Kei Hia. Potensi wilayah Cianjur yang mendorong akan permintaan olahan tauco turut mengundang

⁴² Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 79.

perhatian penduduk asli untuk turut serta mendirikan usaha yang sama dengan demikian terjadi persaingan usaha antara masyarakat lokal dan etnis Tionghoa dalam bidang kuliner.

Tahapan sintesis dilakukan dengan menafsirkan fakta, ide serta pendapat yang didapat dari tahapan analisis sebelumnya. Tahapan ini memiliki tujuan untuk memperoleh fakta yang relevan agar dapat disusun secara kronologis dalam laporan penelitian.

1.6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan hasil rekonstruksi yang imajinatif dari masa lalu didasarkan pada data yang didapat dengan menempuh tahapan heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Penulisan sejarah harus didasarkan pada serialisasi (kronologis, kausasi, dan imajinasi).⁴³ Fakta yang didapat oleh peneliti yakni awal kedatangan serta perkembangan tauco, persaingan industri tauco di Cianjur tahun 1960-1980, dan dampak industri tauco terhadap kondisi kuliner dan budaya lokal Cianjur. Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun secara kronologis dan struktur guna menghindari anakronisme dari hasil penafsiran, dengan mengaitkan kausasi yang terjadi untuk mengaitkan peristiwa sejarah agar tersampaikan secara imajinatif yang masih dituntun oleh fakta sejarah yang ada. Selain itu, penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, namun ketika ditelusuri memiliki keterkaitan yang erat.

⁴³ Dahimatul Afidah. Metodologi Penelitian Sejarah. Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. 2021, hlm. 12.

1.7 Sistematika Bab

Penelitian ini berjudul Industri Tauco Cianjur Tahun 1960-1980 yang akan diuraikan ke dalam 5 bab.

Bagian bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoretis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian.

Bab II pada penelitian ini mengkaji awal kedatangan serta perkembangan industri tauco ke wilayah Cianjur, ditunjukkan para pembaca agar mengetahui dan memahami bagaimana awal kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Cianjur. Pembahasan pada bab II terdiri atas tiga sub-bab yakni kondisi geografis Kabupaten Cianjur, Pecinan di Kabupaten Cianjur, dan sejarah awal munculnya industri tauco di Cianjur.

Bab III pada penelitian ini mengkaji persaingan industri tauco milik masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa di Cianjur, agar para pembaca mampu memahami fase perkembangan industri tauco milik etnis Tionghoa dan masyarakat lokal. Pembahasan pada bab III terdiri atas tiga sub-bab yakni usaha tauco pertama milik masyarakat lokal, relasi ekonomi antara pelaku usaha tauco lokal dan Tionghoa, dan adaptasi pelaku industri tauco dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi di tahun 1960-1980.

Bab IV pada penelitian ini mengkaji dampak Industri Tauco terhadap identitas kuliner dan budaya lokal di Cianjur untuk dapat melestarikan makanan khas ini ke generasi selanjutnya. Pembahasan pada bab IV terdiri atas dua sub-bab

yakni tauco sebagai simbol identitas kuliner Cianjur, dan pengaruh industri tauco terhadap praktik sosial dan budaya lokal.

Bab V pada penelitian ini meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang sudah diteliti dan saran terkait dengan kekurangan penelitian.